

# **.UJI VALIDITAS KONSTRUK TERHADAP ADAPTASI DARI WONG AND LAW EMOTIONAL INTELLIGENCE SCALE (WLEIS)**

**Rahmi Ramadhani**

Fakultas Psikologi UIN Jakarta  
rahmi.ramadhani03@gmail.com

## **Abstract**

*The objective of this study were (1) to examine the construct validity of emotional intelligence scale which adapted and modified from Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS) (2002) and (2) to find way of scoring by using the raw score. The scale of emotional intelligence consist of four dimension, self emotion appraisal, other emotion appraisal, use of emotion, and regulation of emotion. The subject in this study are 536 people. The analysis method used is Confirmatory Factor Analysis (CFA) using M-Plus 7. Testing of the construct validity in this study consist of three model of analysis, namely, each of dimension analysis, first order, and second order. In addition of this study, the researchers also conducted a parallel test.*

**Keyword:** *Construct Validity, Emotional Intelligence, CFA, Parallel Test*

## **Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menguji validitas konstruk dari skala kecerdasan emosional yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS) (2002) dan (2) untuk menemukan cara skoring dengan menggunakan raw score. Kecerdasan emosional ini terdiri dari empat dimensi yaitu, self emotion appraisal, other emotion appraisal, use of emotion, dan regulation of emotion. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 536 orang. Metode Analisis yang digunakan adalah Confirmatory Faktor Analysis (CFA) dengan program M-Plus7. Pengujian validitas skala pada penelitian ini dilakukan dengan tiga model analisis yaitu, analisis per-dimensi, first order, dan second order. Berdasarkan pengujian melalui model per-dimensi didapatkan empat item yang tidak mengukur subskala dari kecerdasan emosional. Selanjutnya, untuk pengujian model first order terdapat enam item yang tidak mengukur kecerdasan emosional, sedangkan untuk pengujian second order terdapat delapan item yang tidak fit atau tidak memenuhi asumsi dari confirmatory factor analysis. Setelah itu, dilanjutkan dengan uji paralel masing-masing dimensi.*

**Kata kunci:** *Validitas Konstruk, Kecerdasan Emosional, CFA, Uji Paralel*

Diterima: 21 November 2015

Direvisi: 22 Desember 2015

Disetujui: 3 Januari 2016

## **PENDAHULUAN**

Kecerdasan emosional merupakan konstruk yang bermula dari penelitian Edward Thorndike mengenai kecerdasan sosial di tahun 1920. Kemudian, David Wechsler (1939) melanjutkan upaya penelitian ini dengan memasukan dua subskala (subskala pemahaman dan penyusunan gambar) pada kecerdasan kognitifnya. Kedua subskala tersebut didesain untuk mengukur kecerdasan sosial. Setahun setelah publikasi pertama tes ini pada tahun 1939, Wechsler menjelaskan bahwa ada faktor-faktor nonintelektual pada perilaku cerdas yang merupakan penjelasan dari konstruk ini.

Diantara pakar-pakar teori tentang kecerdasan emosi yang paling berpengaruh dan menunjukkan perbedaan nyata antara kemampuan intelektual dan emosi adalah Howard Gardner. Pada tahun 1983, Gardner memperkenalkan sebuah model yang disebut kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*. Daftar tujuh macam kecerdasan yang dibuatnya meliputi tidak hanya kemampuan verbal dan matematika yang sudah lazim, tetapi juga dua kemampuan yang bersifat pribadi; kemampuan mengenal dunia dalam diri sendiri dan keterampilan sosial.

Sebuah teori komprehensif tentang kecerdasan emosional diajukan oleh dua orang psikolog, Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990 di University of New Hampshire. Sebuah model pelopor lain untuk kecerdasan emosi diajukkan pada tahun 1980-an oleh Reuven Bar-On, seorang psikolog Israel. Dan pada beberapa tahun belakangan ini beberapa pakar telah mengajukan teori masing-masing dengan gagasan yang kurang lebih serupa (Goleman, 1999).

### **Kecerdasan emosional**

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, mengenali perasaan orang lain, kemampuan

memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dlan hubungan dengan orang lain (Goleman, 1999).

Kecerdasan emosional menurut Goleman (1999) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan peasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemamuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.

Menurut Gardner (2000) kecerdasan emosional adalah kombinasi antara kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Sedangkan menurut Barr On dan Parker (2000) kecerdasan emosional merupakan salah satu bentuk dari kecerdasan yang merupakan hasil emosi dan refeksi dan memperoleh struktur umum emosi, personal, kemampuan sosial yang meningkatkan toleransi dan adaptasi terhadap lingkungan (dalam Joibari dan Taheri, 2011).

Pada penelitian ini penulis menggunakan definisi kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer (dalam Davies, Stankov, & Robert, 1998) adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan dan tindakan.

### **Dimensi kecerdasan emosional**

Menurut Salovey and Mayer (dalam Davies, Stankov, & Robert, 1998) membagi kecerdasan emosional menjadi empat dimensi yaitu:

1. *Self emotion appraisal*

Adalah kemampuan individu dalam mengenali suasana hati, pikiran mengenai suasana hati diri sendiri dan bagaimana individu mengekspresikan emosinya. Pada dimensi ini menilai bagaimana individu memahami perasaan diri sendiri dan kemampuan menilai sejauhmana individu menilai perasaan diri sendiri.

2. *Others emotion appraisal*

Adalah kemampuan individu untuk merasakan dan memahami emosi orang-orang disekitar mereka. Individu yang tinggi dalam kemampuan ini akan jauh lebih sensitive terhadap perasaan dan emosi orang lain.

3. *Use of emotion*

Adalah kemampuan individu dalam menggunakan emosi, sehingga dapat mengarahkan individu ke arah kegiatan yang lebih konstruktif, dan kinerja individu dapat menjadi lebih terkendali.

4. *Regulation of emotion*

Adalah kemampuan individu untuk mengatur emosi diri sendiri, sehingga dapat dengan cepat dapat memulihkan diri dari tekanan psikologis.

Sedangkan menurut Goleman (1999), kecerdasan emosional terbagi menjadi lima aspek, yaitu:

1. Kesadaran diri adalah mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumberdaya, dan intuisi. Selain itu pada kesadaran diri ini juga siswa mampu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, mengetahui kekuatan dan bata-batas diri sendiri, dan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.
2. Pengaturan diri adalah mengelola kondisi, impuls, dan sumberdaya diri sendiri. Pada pengaturan diri ini siswa mampu mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak, memelihara norma kejujuran dan integritas. Bertanggung jawab atas kinerja pribadi, keluwesan dalam menghadapi perubahan, dan mudah menerima terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.
3. Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan meraih sasaran. Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri siswa untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan, mampu menyesuaikan diri dengan kelompok atau perusahaan, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.
4. Empati adalah kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Ciri dari empati terdiri dari kemampuan memahami orang lain, kemampuan untuk mengerti persaaan dan kebutuhan orang lain, sehingga

orang lain merasa senang dan dimengerti perasaannya, menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dalam berbagai macam orang. Mempunyai kesadaran akan kebutuhan dan kepentingan orang lain.

5. Keterampilan sosial adalah kepintaran dalam menanggapi tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Kemampuan memahami orang lain dan memelihara hubungan dengan orang lain, dapat membangun kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama, dan menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

## **Kecerdasan Emosional dalam beberapa Bidang**

### **Bidang Pendidikan**

Salah satu faktor yang erat hubungannya dengan prestasi belajar adalah kecerdasan intelektual. Menurut Goleman (1995) kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi 20 persen terhadap prestasi, sisanya 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan yang berbeda-beda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan kognitif yang diukur dengan IQ. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2005).

### **Bidang Industri**

Kecerdasan emosional dapat menghasilkan ide, perasaan, dan emosi. Memahami emosi akan memberikan cara bagaimana memotivasi orang lain dan pandangan orang lain terhadap sesuatu hal. Begitu juga dalam bekerja, seseorang harus memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi sehingga, ide-ide yang dimiliki dapat tersampaikan dengan baik terhadap rekan kerja. Dengan mengendalikan emosi kita dapat tetap menggunakan emosi dalam penerimaan informasi dan dapat menggunakan informasi tersebut secara efektif. Sebagai contoh dalam “leadership”, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan mengendalikan emosinya. Seorang pemimpin harus optimistik dalam menjalankan perannya. Dalam hal ini conscientiousness adalah prediktor

yang baik dalam menilai pekerjaan seseorang. Aspek penting dalam banyak pekerjaan adalah bagaimana bersikap baik dan hangat terhadap orang lain dan memiliki sosial interaksi sosial yang baik untuk membangun koneksi sehingga komunikasi dalam pekerjaan dapat berjalan dengan baik. Sosial interaksi dan bersikap terhadap orang lain merupakan salah satu abgaian dari kecerdasan emosional (Ciarrochi, Forgas& Mayer, 2001).

### **Bidang Klinis**

Kecerdasan emosional adalah prediktor kuat dari kesehatan mental atau *psychological well-being*. Dalam kondisi kehidupan yang beragam, kecerdasan emosional memiliki dampak yang besar dalam mengeksplorasicara penanganan masalah-masalah dalam hidup yang berbeda-beda. Pemahaman diri adalah kunci dari kesehatan mental yang baik. Orang yang memahami dan mengelola emosi mereka dengan cara yang baik, memiliki kecenderungan untuk menghindari depresi, kecemasan dan lainnya yang mengganggu pikiran emosional dan masalah kesehatan mental (Hamachek, 2000 dalam Mehmood & Gulzar, 2014).

### **Pengukuran Kecerdasan Emosional**

Salah satu alat ukur yang paling terkenal dalam mengukur kecerdasan emosioanal sebagai kemampuan adalah *Multifactor Emotional Intelligence Scale* (Mayer, Caruso, & Salovey, 1999) dan Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test (Mayer, Caruso, & Salovey, 2002). Setelah itu beberapa peneliti mengembangkan pengukuran kecerdasan emosional, salah satunya adalah Wong and Law (2002). Wong and Law mengembangkan alat ukur kecerdasan emosional beradsarkan teori Salovey & Mayer (1990) yang disebut dengan Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS). Pada awalnya WLEIS hanya digunakan untuk mengukur kemampuan kecerdasan emosional dalam ranah industri saja, tetapi beberapa penelitian mengatakan bahwa WLEIS dapat digunakan dalam ranah industri, pendidikan ataupun klinis.

## METODE

### Subyek penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data mentah dari penelitian skripsi dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 536 orang. Populasi pada penelitian ini adalah siswa/i Mts Negeri Tangerang dan SMP Negeri 4 Tangerang Selatan. Pengambilan sampel dengan teknik *non-probability sampling* atau peluang terpilihnya sampel tidak diketahui atau dihitung.

### Alat ukur penelitian

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Wang and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS, 2002). Peneliti mengadaptasi 16 item WLEIS dan kemudian memodifikasi item setiap dimensinya. Pada awalnya alat ukur ini terdiri 16 item, setelah ditambahkan modifikasi menjadi 45 item. Adapaun dimensi tersebut adalah *self emotion appraisal* (10 item), *other emotion appraisal* (12 item), *use of emotion* (11 item) dan *regulation of emotion* (12 item).

Adapun keuntungan dalam memodifikasi item yaitu, masih banyak item yang tersisa jika item tidak valid harus didrop. Dengan item lebih banyak dapat meningkatkan nilai realibilitas. Berikut adalah tabel 1 blue print skala kecerdasan emosional.

**Tabel 1**  
*Blueprint skala kecerdasan emosional*

Dimensi	Indikator	Item		Contoh Item
		Fav	Unfav	
<i>Self emotion appraisal</i>	Menyadari apa yang sedang dirasakan Mampu mengekspresikan diri sendiri	1, 5, 9, 13, 21, 25, 29, 37	17, 33	Saya menyadari ketika saya merasa senang
<i>Others emotion appraisal</i>	Mampu memahami emosiorang disekitar.	2, 6, 10, 14, 18, 22, 26,	38	Jika teman saya mendapat nilai bagus, saya turut merasa

**UJI VALIDITAS KONSTRUK TERHADAP ADAPTASI DAN MODIFIKASI DARI WONG AND LAW EMOTIONAL INTELLIGENCE (WLEIS)**

		30, 34, 41, 44		senang
<i>Use of emotion</i>	Dapat mengarahkan emosi untuk dapat bekerja secara efektif Mampu memotivasi diri sendiri	3, 7, 11, 15, 19, 23, 31, 35, 39, 42	27	Saya memikirkan apa yang akan dilakukan sebelum bertindak
<i>Regulation of emotion</i>	Mampu mengelola emosi diri sendiri Mampu mengatasi masalah secara rasional Mampu berpikir positif	4, 12, 16, 20, 24, 28, 32, 40, 43, 45	8, 36	Saya dapat mengendalikan emosi dan mengatasi masalah secara rasional
	Jumlah		45	

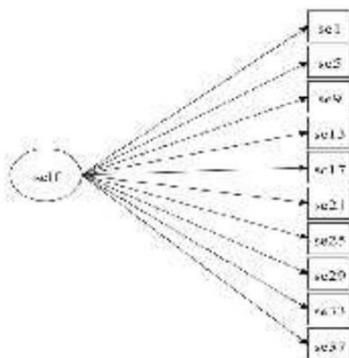
**Path Diagram Pengujian Model**

1. Model Perdimensi

Untuk gambar 1 sampai gambar 4 diteori bahwa dari kisi-kisi yang ada pada *blue print* dari 4 dimensi dijelaskan model perdimensi. Model analisis CFA model satu faktor. Berikut adalah model perdimensi.

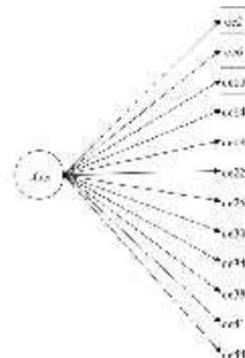
**Gambar 1**

*Self emotion appraisal*

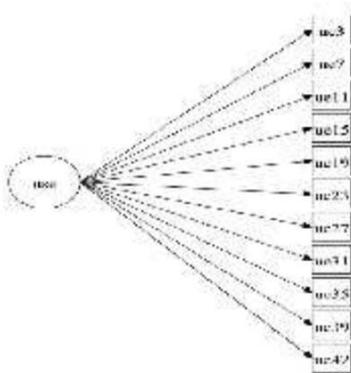


**Gambar 2**

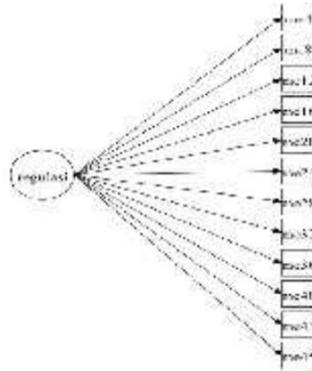
*Other emotion appraisal*



**Gambar 3**  
*Use of emotion*



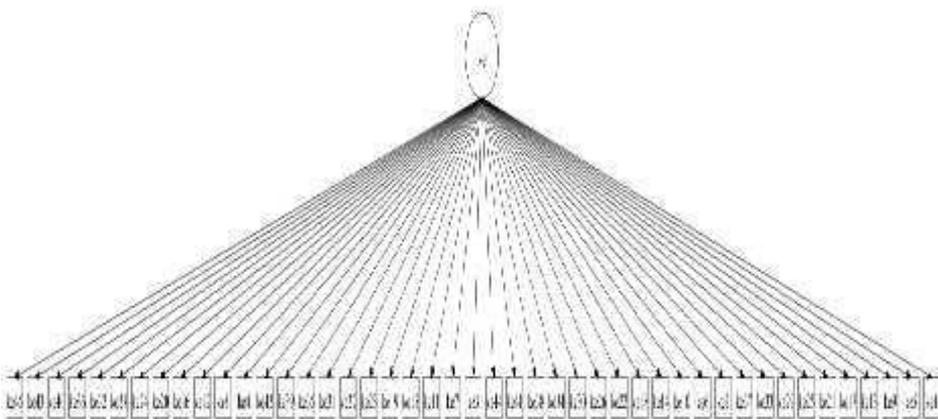
**Gambar 4**  
*Regulation of emotion*



2. Model *First Order*

Pada model kecerdasan emosional dapat diukur tanpa mempertimbangkan dimensi yang ada. Dalam hal ini dimensi hanya sebagai alat bantu saja, dimana semua item diteorikan mengukur satu faktor atau yang disebut dengan *first order*. Berikut adalah path diagram model *first order*.

**Gambar 5**  
*First Order Kecerdasan Emosional*

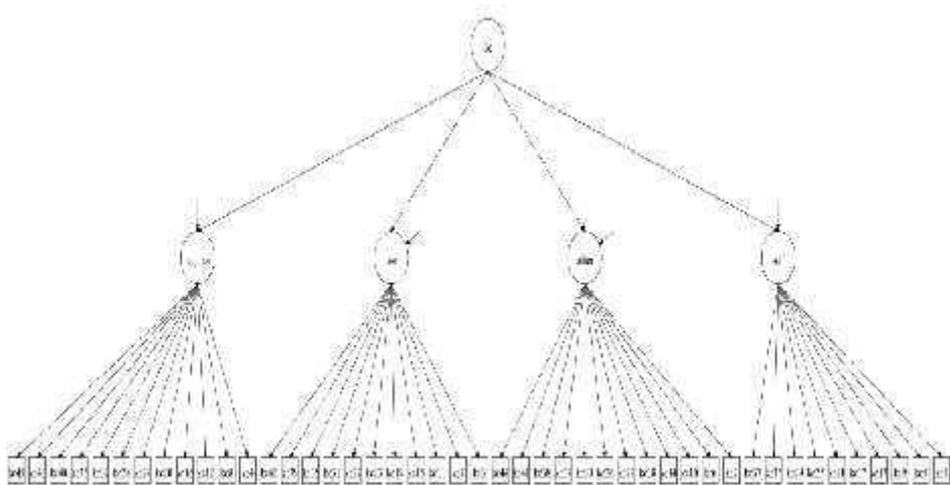


3. Model *Second Order*

Pada model *second order* dikonsepsikan kecerdasan emosional terdiri dari 4 dimensi, kemudian 4 dimensi tersebut mewakili satu konstruk yaitu kecerdasan emosional. Model seperti ini dinamakan model *second order*. Berikut adalah path diagram model *second order*.

**Gambar 6**

*Second Order Kecerdasan Emosional*



**Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis faktor konfirmatorik (CFA). Uji validitas ini kemudian akan menentukan apakah setiap item dalam skala mengukur komponen yang dapat mengukur kecerdasan emosional. Adapun logika dasar CFA adalah sebagai berikut (Umar, 2012):

1. Bahwa ada sebuah konsep atau *trait* berupa kemampuan yang didefinisikan secara operasional sehingga dapat disusun pertanyaan atau pernyataan untuk mengukurnya. Kemampuan ini disebut faktor, sedangkan pengukuran terhadap faktor ini dilakukan melalui analisis terhadap respon atas item-itemnya.

2. Diteorikan seluruh item hanya mengukur satu faktor saja. Artinya keseluruhan tes bersifat unidimensional.
3. Dengan data yang tersedia dapat diprediksi matriks korelasi antar item yang seharusnya diperoleh jika memang unidimensional. Matriks korelasi ini disebut sigma ( $\Sigma$ ), kemudian dibandingkan dengan matriks dari data empiris, yang disebut matriks S. Jika teori tersebut benar (unidimensional) maka tentunya tidak ada perbedaan antara matriks  $\Sigma$  dan matriks S, atau bisa juga dinyatakan dengan  $\Sigma - S = 0$ .
4. Pernyataan tersebut dijadikan hipotesis nihil yang kemudian diuji dengan *chi square*. Jika hasil *chi square* tidak signifikan ( $p > 0.05$ ), maka hipotesis nihil tersebut “tidak ditolak”. Artinya teori unidimensionalitas tentang alat ukur dapat diterima (hanya mengukur satu faktor saja). Tetapi jika *Chi-Square* signifikan ( $p < 0.05$ ), maka dapat dilakukan modifikasi model dengan cara membebaskan parameter berupa korelasi antar kesalahan pengukuran (biasanya terjadi ketika suatu item mengukur konstruk selain yang ingin diukur / multidimensional).
5. Setelah diperoleh model fit dengan data, maka langkah selanjutnya diuji apakah koefisien muatan faktor untuk setiap item signifikan atau tidak mengukur apa yang hendak diukur. Ini dilakukan dengan menggunakan uji-t. Pada penelitian ini, penulis menggunakan taraf kepercayaan 95% sehingga item yang dikatakan signifikan adalah item yang memiliki nilai t lebih dari 1,96 ( $t > 1,96$ ). Jika hasil uji-t tidak signifikan maka item tersebut tidak mengukur apa yang hendak diukur, bila perlu item yang demikian di drop.

Saat melakukan uji hipotesis nihil dengan *chi square*, terkadang *chi square* ini bermasalah terhadap beberapa hal, salah satunya adalah *sample size*. Jika sampel yang digunakan terlalu banyak, *chi square* akan lebih mungkin untuk signifikan. Sedangkan, untuk sampel yang sedikit, *chi square* akan cenderung untuk lebih menerima model. Berdasarkan beberapa kali melakukan

uji model fit, sulit untuk mendapatkan *chi square* yang tidak signifikan ketika sampel lebih dari 200, bahkan ketika indeks lain menunjukkan model yang pas. (Tanaka (1993); Maruyama (1998))

Selain *chi square*, untuk melihat apakah model sudah fit atau belum, kita dapat melihat nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA). RMSEA ini tidak sensitif dengan sample size. Menurut Hu dan (1999, dalam Acock 2009), nilai RMSEA dibawah 0.06 dapat dikatakan model sudah fit, sedangkan menurut Kline nilai dibawah 0.08 model sudah dapat diterima (Acock,2009).

Oleh karena itu, dalam uji validitas konstruk yang dilakukan oleh peneliti, apabila kriteria *chi square* tidak terpenuhi, peneliti menggunakan RMSEA untuk melihat apakah model sudah fit atau tidak.

## **HASIL**

Dalam hal ini peneliti menguji apakah item yang bersifat unidimensional dalam mengukur kecerdasan emosional. Peneliti melakukan uji validitas ini dengan dua model analisis yakni:

### **1. Per-dimensi**

Model yang pertama yaitu dengan pengujian perdimensi, dalam hal ini diteorikan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari empat dimensi yaitu, *self emotion appraisal*, *other emotion appraisal*, *use of emotion*, dan *regulation of emotion*. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

#### **a. Validitas konstruk *self emotion appraisal***

Peneliti menguji apakah delapan item yang ada bersifat unidimensioal mengukur faktor *self emotion appraisal*. Dari hasil awal analisis CFA yang dilakukan diperoleh model yang tidak fit, dnegan Chi-Square = 356.306, df = 35, P-Value = 0.000

RMSEA = 0.131, dan CFI = 0.834. Oleh karena itu penulis melakukan modifikasi terhadap model ini, yaitu dengan membebaskan korelasi antar

kesalahan pengukuran. Setelah dilakukan beberapa kali modifikasi, diperoleh model fit dengan nilai  $chi\ square = 37.776$ ,  $df = 27$ ,  $P\text{-Value} = 0.0815$ ,  $RMSEA = 0.027$ , dan  $CFI = 0.994$ . Hal ini berarti model dengan hanya satu faktor dapat diterima, dimana seluruh item hanya mengukur satu faktor saja.

Selanjutnya peneliti ingin melihat apakah setiap item mengukur faktor yang hendak diukur, sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu di-drop atau tidak. Maka dilakukan pengujian hipotesis nihil tentang koefisien muatan faktor dari item. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai t dari setiap muatan faktor. Adapun koefisien muatan faktor dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**

*Koefisien muatan faktor item self emotion appraisal*

Item	Estimate	S.E	T-Value	P-Value	Signifikan
Item 1	0.543	0.050	10.895	0.000	✓
Item 5	0.674	0.037	18.141	0.000	✓
Item 9	0.622	0.041	15.361	0.000	✓
Item 13	0.691	0.038	18.077	0.000	✓
Item 17	0.078	0.051	1.546	0.122	x
Item 21	0.556	0.045	12.483	0.000	✓
Item 25	0.584	0.044	13.367	0.000	✓
Item 29	0.231	0.048	4.802	0.000	✓
Item 33	0.031	0.051	0.607	0.544	x
Item 37	0.535	0.045	11.933	0.000	✓

Dilihat dari model faktor yang disajikan pada tabel 2 di atas, dari 10item yang mengukur faktor *self emotion appraisal*, terdapat dua item dinyatakan tidak signifikan karena memiliki nilai  $t < 1,96$  (signifikan) dan item tersebut harus di drop.

#### **b. Validitas konstruk *other emotion appraisal***

Berdasarkan hasil awal analisis CFA yang dilakukan diperoleh model yang tidak fit, dengan  $Chi\text{-Square} = 252.191$ ,  $df = 54$ ,  $P\text{-Value} = 0.000$ ,  $RMSEA = 0.083$ , dan  $CFI = 0.919$ . Oleh karena itu penulis melakukan modifikasi terhadap model ini, yaitu dengan membebaskan korelasi antar kesalahan

pengukuran. Setelah dilakukan beberapa kali modifikasi, diperoleh model fit dengan nilai chi square = 56.350, df = 41, P-Value = 0.0557, RMSEA = 0.026, dan CFI = 0.994. Hal ini berarti model dengan hanya satu faktor dapat diterima, dimana seluruh item hanya mengukur satu faktor saja.

Selanjutnya peneliti ingin melihat apakah setiap item mengukur faktor yang hendak diukur, sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu di-drop atau tidak. Maka dilakukan pengujian hipotesis nihil tentang koefisien muatan faktor dari item. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai t dari setiap muatan faktor. Adapun koefisien muatan faktor dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Adapun koefisien muatan faktor item *other emotion appraisal* dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**

*Koefisien muatan faktor item other emotion appraisal*

<b>Item</b>	<b>Estimate</b>	<b>S.E</b>	<b>T-Value</b>	<b>P-Value</b>	<b>Signifikan</b>
Item 2	0.637	0.033	19.327	0.000	✓
Item 6	0.644	0.029	22.375	0.000	✓
Item 10	0.759	0.033	23.303	0.000	✓
Item 14	0.622	0.031	20.287	0.000	✓
Item 18	0.715	0.030	24.009	0.000	✓
Item 22	0.165	0.052	3.155	0.000	✓
Item 26	0.326	0.046	7.149	0.000	✓
Item 30	0.785	0.025	31.608	0.000	✓
Item 34	0.526	0.036	14.513	0.000	✓
Item 38	0.361	0.038	9.386	0.000	✓
Item 41	0.202	0.052	3.866	0.000	✓
Item 44	0.197	0.049	4.001	0.000	✓

**c. Validitas konstruk use emotion**

Berdasarkan hasil awal analisis CFA yang dilakukan diperoleh model yang tidak fit, dengan Chi-Square = 231.700, df = 44, P-Value = 0.000, RMSEA = 0.089, dan CFI = 0.919. Oleh karena itu penulis melakukan modifikasi terhadap model ini, yaitu dengan membebaskan korelasi antar kesalahan pengukuran. Setelah dilakukan beberapa kali modifikasi, diperoleh model fit

dengan nilai chi square = 45.856,  $df = 32$ , P-Value = 0.0535, RMSEA = 0.028, dan CFI = 0.992. Hal ini berarti model dengan hanya satu faktor dapat diterima, dimana seluruh item hanya mengukur satu faktor saja.

Adapun koefisien muatan faktor item use emotion dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4**

*Koefisien muatan faktor item use emotion*

Item	Estimate	S.E	T-Value	P-Value	Signifikan
Item 3	0.559	0.038	14.523	0.000	✓
Item 7	0.295	0.050	5.947	0.000	✓
Item 11	0.494	0.039	12.795	0.000	✓
Item 15	0.810	0.032	25.219	0.000	✓
Item 19	0.774	0.034	22.621	0.000	✓
Item 23	0.489	0.042	11.673	0.000	✓
Item 27	0.302	0.053	5.665	0.000	✓
Item 31	0.465	0.047	9.794	0.000	✓
Item 35	0.314	0.051	6.209	0.000	✓
Item 39	0.094	0.052	1.798	0.000	X
Item 42	0.467	0.042	11.061	0.000	✓

Dilihat dari model faktor yang disajikan pada tabel 4 di atas, dari sebelas item yang mengukur faktor *use emotion*, terdapat satu item yaitu item 39 dengan nilai  $t < 1.96$  yang artinya tidak signifikan oleh karena itu, item seperti itu harus didrop.

#### **d. Validitas konstruk *manage emotion***

Berdasarkan hasil awal analisis CFA yang dilakukan diperoleh model yang tidak fit, dengan Chi-Square = 363.055,  $df = 54$ , P-Value = 0.000, RMSEA = 0.103, dan CFI = 0.836. Oleh karena itu penulis melakukan modifikasi terhadap model ini, yaitu dengan membebaskan korelasi antar kesalahan pengukuran. Setelah dilakukan beberapa kali modifikasi, diperoleh model fit dengan nilai chi square = 55.078,  $df = 40$ , P-Value = 0.0567, RMSEA = 0.027, dan CFI = 0.992. Hal ini berarti model dengan hanya satu faktor dapat diterima, dimana seluruh item hanya mengukur satu faktor saja.

Adapun koefisien muatan faktor item use emotion dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5**

*Koefisien muatan faktor item regulation of emotion*

<b>Item</b>	<b>Estimate</b>	<b>S.E</b>	<b>T-Value</b>	<b>P-Value</b>	<b>Signifikan</b>
Item 4	0.762	0.029	26.422	0.000	✓
Item 8	0.256	0.049	5.244	0.000	✓
Item 12	0.488	0.040	12.106	0.000	✓
Item 16	0.545	0.041	13.388	0.000	✓
Item 20	0.320	0.055	5.842	0.000	✓
Item 24	0.256	0.049	5.280	0.000	✓
Item 28	0.677	0.034	19.825	0.000	✓
Item 32	0.581	0.043	13.493	0.000	✓
Item 36	-0.061	0.060	-1.015	0.310	x
Item 40	0.449	0.044	10.274	0.000	✓
Item 43	0.381	0.044	8.741	0.000	✓
Item 45	0.398	0.045	8.779	0.000	✓

## **2. First order**

Model yang kedua yaitu *first order*, dalam hal ini diteorikan bahwa seluruh item hanya mengukur satu faktor saja yaitu kecerdasan emosioanl. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil awal analisis CFA yang dilakukan diperoleh model yang tidak fit, dengan *Chi-Square* = 3091.519, *df* = 740, *P-Value* = 0.000, *RMSEA* = 0.077, dan *CFI* = 0.680. Oleh karena itu penulis melakukan modifikasi terhadap model ini, yaitu dengan membebaskan korelasi antar kesalahan pengukuran. Sebelum melakukan modifikasi peneliti men-drop 5 item (item 8, 17, 27, 33, 36), karena kelima item tersebut memiliki nilai koefisien muatan faktor negatif dan nilai *t* < 1.96. Setelah dilakukan beberapa kali modifikasi, diperoleh model fit dengan nilai *chi square* = 13.14.069, *df* = 682, *P-Value* = 0.0975, *RMSEA* = 0.042, dan *CFI* = 0.914. Jika melihat nilai *chi-square* memang model ini belum fit tetapi jika melihat *RMSEA* model ini telah fit dengan data. Berikut koefisien muatan faktor item pada tabel 6.

Dari 40 item yang diuji dengan model first order, terdapat satu item yang tidak sesuai dengan kriteria yaitu item 38 (koefisien muatan faktor bernilai negatif dan nilai  $t < 1.96$ ) sehingga item harus didrop. Oleh karena itu, pada model first order terdapat 39 item yang diterima.

**Tabel 6***Koefisien muatan faktor item kecerdasan emosional*

<b>Item</b>	<b>Estimate</b>	<b>S.E</b>	<b>T-Value</b>	<b>P-Value</b>	<b>Signifikan</b>
Item 1	0.441	0.046	9.586	0.000	✓
Item 2	0.318	0.049	6.541	0.000	✓
Item 3	0.323	0.045	7.245	0.000	✓
Item 4	0.506	0.037	13.821	0.000	✓
Item 5	0.451	0.042	10.658	0.000	✓
Item 6	0.374	0.038	9.819	0.000	✓
Item 7	0.364	0.039	9.240	0.000	✓
Item 9	0.432	0.043	10.153	0.000	✓
Item 10	0.303	0.041	7.399	0.000	✓
Item 11	0.427	0.037	11.466	0.000	✓
Item 12	0.271	0.040	6.813	0.000	✓
Item 13	0.400	0.042	9.477	0.000	✓
Item 14	0.387	0.042	9.311	0.000	✓
Item 15	0.500	0.043	11.701	0.000	✓
Item 16	0.556	0.035	15.905	0.000	✓
Item 18	0.321	0.043	7.446	0.000	✓
Item 19	0.534	0.044	12.100	0.000	✓
Item 20	0.417	0.043	9.635	0.000	✓
Item 21	0.341	0.045	7.573	0.000	✓
Item 22	0.304	0.043	7.036	0.000	✓
Item 23	0.400	0.040	10.014	0.000	✓
Item 24	0.293	0.041	7.150	0.000	✓
Item 25	0.339	0.040	8.467	0.000	✓
Item 26	0.454	0.044	10.357	0.000	✓
Item 28	0.476	0.034	14.197	0.000	✓
Item 29	0.343	0.042	8.184	0.000	✓
Item 30	0.376	0.041	9.224	0.000	✓
Item 31	0.527	0.038	13.800	0.000	✓
Item 32	0.685	0.032	21.598	0.000	✓
Item 34	0.384	0.040	9.686	0.000	✓
Item 35	0.458	0.040	11.579	0.000	✓
Item 37	0.427	0.046	9.381	0.000	✓
Item 38	-0.008	0.045	-0.177	0.859	X
Item 39	0.115	0.044	2.590	0.010	✓
Item 40	0.466	0.036	13.022	0.000	✓
Item 41	0.329	0.043	7.559	0.000	✓
Item 42	0.451	0.037	12.075	0.000	✓
Item 43	0.434	0.036	11.908	0.000	✓

**UJI VALIDITAS KONSTRUK TERHADAP ADAPTASI DAN MODIFIKASI DARI  
WONG AND LAW EMOTIONAL INTELLIGENCE (WLEIS)**

Item 44	0.290	0.040	7.223	0.000	✓
Item 45	0.427	0.038	11.322	0.000	✓

**3. Second order**

Penulis menggunakan model *second order* CFA daam menguji validitas alat ukur kecerdasan emosional. Pada tingkat pertama dilakukan analisis faktor 45 item yang mengukur 4 dimensi dari skala Wang and Law (2002). Adapaun dimensi tersebut adalah *self emotion appraisal* (10 item), *other emotion appraisal* (12 item), *use of emotion* (11 item) dan *regulation of emotion* (12 item).Kemudian, pada tingkat yang kedua, ketiga subdimensi tersebut dianalisis faktor dan diteorikan bahwa ketiganya mengukur hanya satu dimensi saja (unidimensional) yaitu kecerdasan emosional.

Dari hasil uji CFA yang dilakukan dengan model *second order* pertama kali didapatkan  $chi-square = 1682.041$   $df = 625$   $p-value = 0.000$ ,  $RMSEA = 0.056$ ,  $CFI= 0.854$  yang artinya model tersebut belum fit. Oleh karena itu penulis melakukan modifikasi terhadap model ini, yaitu dengan membebaskan korelasi antar kesalahan pengukuran.

**Tabel 7**  
*Muatan Faktor Item Kecerdasan Emosional*

Dimensi	Item	Estimate	S.E	T-Value	P-Value	Signifikan
<i>Self emotions Appraisal</i>	Item 1	0.606	0.053	11.424	0.000	✓
	Item 5	0.712	0.041	17.273	0.000	✓
	Item 9	0.665	0.042	15.949	0.000	✓
	Item 13	0.657	0.039	16.806	0.000	✓
	Item 21	0.526	0.046	11.463	0.000	✓
	Item 25	0.519	0.043	12.162	0.000	✓
	Item 29	0.535	0.061	8.824	0.000	✓
	Item 37	0.514	0.047	10.907	0.000	✓
<i>Other emotion Appraisal</i>	Item 2	0.576	0.042	13.589	0.000	✓
	Item 6	0.733	0.029	25.387	0.000	✓
	Item 10	0.642	0.033	19.161	0.000	✓
	Item 14	0.687	0.033	20.957	0.000	✓
	Item 18	0.587	0.040	14.792	0.000	✓
	Item 22	0.248	0.049	5.091	0.000	✓
	Item 26	0.816	0.094	8.677	0.000	✓
	Item 30	0.701	0.032	22.212	0.000	✓
Item 34	0.580	0.037	15.858	0.000	✓	

<i>Use of Emotion</i>	Item 3	0.381	0.049	7.816	0.000	✓
	Item 7	0.414	0.043	9.572	0.000	✓
	Item 11	0.477	0.041	11.768	0.000	✓
	Item 15	0.530	0.049	10.798	0.000	✓
	Item 19	0.598	0.048	12.357	0.000	✓
	Item 23	0.409	0.046	8.929	0.000	✓
	Item 27	0.407	0.053	7.697	0.000	✓
	Item 31	0.564	0.045	12.441	0.000	✓
	Item 35	0.506	0.043	11.790	0.000	✓
	Item 42	0.480	0.040	11.948	0.000	✓
<i>Regulation of Emotion</i>	Item 4	0.595	0.038	15.578	0.000	✓
	Item 12	0.288	0.045	6.408	0.000	✓
	Item 16	0.575	0.041	14.056	0.000	✓
	Item 20	0.494	0.049	10.055	0.000	✓
	Item 24	0.296	0.045	6.601	0.000	✓
	Item 28	0.523	0.035	14.947	0.000	✓
	Item 32	0.750	0.039	19.002	0.000	✓
	Item 40	0.461	0.041	11.336	0.000	✓
	Item 43	0.416	0.043	9.734	0.000	✓
	Item 45	0.441	0.041	10.662	0.000	✓
<b><i>Second order analysis</i></b>						
<i>Self emotion appraisal</i>		0.651	0.039	16.676	0.000	✓
<i>Other emotion appraisal</i>		0.554	0.042	13.331	0.000	✓
<i>Use of emotion</i>		0.852	0.036	23.662	0.000	✓
<i>Regulation of emotion</i>		0.877	0.040	21.980	0.000	✓

Sebelum melakukan modifikasi, penulis mendrop 8 item (item 17, 33, 38, 44,41, 39, 8, dan 36), karena item tersebut memiliki koefisien muatan faktor negatif. Setelah mendrop 8 item lalu penulis melakukan modifikasi. Setelah dilakukan beberapa kali modifikasi, diperoleh model fit dengan nilai *chi-square* = 819.351 df = 547 p-value = 0.000, RMSEA = 0.034, CFI= 0.962. Jika melihat nilai *chi-square* memang model in belum fit tetapi jika melihat RMSEA model ini telah fit dengan data. Berikut koefisien muatan faktor item pada tabel 7.

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa semua item bermuatan positif, nilai  $t > 1.96$  dansignifikan, sehingga semua item pada variabel ini telah memenuhi kriteria yang telah dijelaskan setelah model fit. Tetapi, jika dilihat dari korelasi antar kesalahan pengukuran item 23 memiliki korelasi lebih dari

lima kali korelasi terhadap item lain, oleh karena itu item 23 di drop oleh penulis, sehingga item yang fit adalah sebanyak 36 item.

#### **4. Uji Paralel Per-Dimensi**

Setelah melakukan uji validitas konstruk per-dimensi, penulis melakukan uji paralelitas. Salah satu asumsi uji paralelitas adalah unidimensional, artinya tidak ada korelasi antar kesalahan pengukuran. Jika model sudah fit, setelah itu dilakukan uji paralel. Model uji paralel ini diteorikan bahwa nilai lamda (muatan faktor skor), standar error, dan t-value setiap item sama. Sehingga, dalam analisis selanjutnya item-item tersebut dapat dijumlahkan dan akan mendapatkan satu nilai dalam setiap dimensi.

##### **a. Uji Paralel *Self Emotion Appraisal***

Pada uji validitas perdimensi dari 10 item, terdapat 2 item dengan nilai T-Value kurang dari 1.96 oleh karena itu item harus di-drop. Selanjutnya penulis men-drop item yang memiliki korelasi antar kesalahan pengukuran, sehingga dari 8 item yang tersisa 4 item saja yang akan diikutsertakan dalam uji paralel.

Dari hasil uji paralel yang dilakukan dengan model per-dimensi didapatkan *likelihood ratio chi-square* = 174.673 df = 178 p-value = 0.5565 yang artinya model tersebut sudah fit. Berikut adalah nilai koefisien muatan faktor, error, dan signifikansi dari uji paralel *self emotion appraisal* (tabel 8).

**Tabel 8**  
*Muatan faktor uji paralel self emotion appraisal*

<b>Item</b>	<b>Estimate</b>	<b>S.E</b>	<b>T-Value</b>	<b>P-Value</b>	<b>Sig.</b>
<b>SE1</b>	2.061	0.082	25.065	0.000	✓
<b>SE13</b>	2.061	0.082	25.065	0.000	✓
<b>SE21</b>	2.061	0.082	25.065	0.000	✓
<b>SE29</b>	2.061	0.082	25.065	0.000	✓

### b. Uji Parelel *Other Emotion Appraisal*

Pada uji validitas perdimensi dari 12 item tidak ada item yang didrop. Selanjutnya penulis men-drop item yang memiliki korelasi antar kesalahan pengukuran, sehingga dari 12 item yang tersisa 6 item saja yang akan diikutsertakan dalam uji paralel.

Dari hasil uji paralel yang dilakukan dengan model per-dimensi didapatkan *likelihood ratio chi-square* = 762.208 df = 4063 p-value = 1.000 yang artinya model tersebut sudah fit. Berikut adalah nilai koefisien muatan faktor, eror, dan signifikansi dari uji paralel *self emotion appraisal* (tabel 9).

**Tabel 9**

*Muatan faktor uji paralel other emotion appraisal*

Item	Estimate	S.E	T-Value	P-Value	Sig.
<b>OE2</b>	1.701	0.048	35.272	0.000	✓
<b>OE6</b>	1.701	0.048	35.272	0.000	✓
<b>OE10</b>	1.701	0.048	35.272	0.000	✓
<b>OE22</b>	1.701	0.048	35.272	0.000	✓
<b>OE34</b>	1.701	0.048	35.272	0.000	✓
<b>OE38</b>	1.701	0.048	35.272	0.000	✓

### c. Uji paralel *Use of Emotion*

Pada uji validitas perdimensi dari 11 item, terdapat 1 item dengan nilai T-Value kurang dari 1.96 oleh karena itu item harus di-drop. Selanjutnya penulis men-drop item yang memiliki korelasi antar kesalahan pengukuran, sehingga dari 10 item yang tersisa 4 item saja yang akan diikutsertakan dalam uji paralel.

Dari hasil uji paralel yang dilakukan dengan model per-dimensi didapatkan *likelihood ratio chi-square* = 149.145 df = 175 p-value = 0.9223 yang artinya model tersebut sudah fit. Berikut adalah nilai koefisien muatan faktor, eror, dan signifikansi dari uji paralel *self emotion appraisal* (tabel 10).

**Tabel 10**

*Muatan faktor uji paralel use of emotion*

<b>Item</b>	<b>Estimate</b>	<b>S.E</b>	<b>T-Value</b>	<b>P-Value</b>	<b>Sig.</b>
<b>UE3</b>	2.249	0.085	26.581	0.000	✓
<b>UE7</b>	2.249	0.085	26.581	0.000	✓
<b>UE11</b>	2.249	0.085	26.581	0.000	✓
<b>UE19</b>	2.249	0.085	26.581	0.000	✓

**d. Uji paralel *Regulation of Emotion***

Pada uji validitas perdimensi dari 12 item, terdapat 1 item dengan nilai T-Value kurang dari 1.96 oleh karena itu item harus di-drop. Selanjutnya penulis men-drop item yang memiliki korelasi antar kesalahan pengukuran, sehingga dari 11 item yang tersisa 5 item saja yang akan diikutsertakan dalam uji paralel.

Dari hasil uji paralel yang dilakukan dengan model per-dimensi didapatkan *likelihood ratio chi-square* = 547.826 df = 1000 p-value = 1.000 yang artinya model tersebut sudah fit. Berikut adalah nilai koefisien muatan faktor, eror, dan signifikansi dari uji paralel *self emotion appraisal* (tabel 11).

**Tabel 11**

*Muatan faktor uji paralel regulation of emotion*

<b>Item</b>	<b>Estimate</b>	<b>S.E</b>	<b>T-Value</b>	<b>P-Value</b>	<b>Sig.</b>
<b>RE4</b>	2.053	0.076	27.173	0.000	✓
<b>RE8</b>	2.053	0.076	27.173	0.000	✓
<b>RE12</b>	2.053	0.076	27.173	0.000	✓
<b>RE16</b>	2.053	0.076	27.173	0.000	✓
<b>RE24</b>	2.053	0.076	27.173	0.000	✓

**5. Uji Paralel Faktor Skor Per Dimensi**

Setelah didapatkan item-item yang paralel dari setiap dimensi, selanjutnya penulis mencari nilai faktor skor dari setiap dimensi yang kemudian nilai tersebut ditransformasi menjadi nilai *true score* agar lebih mudah diinterpretasi. Setelah mendapatkan nilai faktor skor dari setiap dimensi, penulis melakukan uji paralel *first order*. Artinya satu

nilai faktor skor yang didapatkan dari setiap dimensi, diteorikan mengukur satu konstruk yaitu, kecerdasan emosional.

Dari hasil uji paralelfaktor skor dari setiap dimensi didapatkan  $\chi^2 = 9.024$   $df = 5$   $p\text{-value} = 0.1081$ , dan  $RMSEA = 0.039$  yang artinya model tersebut sudah fit. Berikut adalah nilai koefisien muatan faktor, eror, dan signifikansi dari uji paralel faktor skor per dimensi (tabel 12).

**Tabel 12**

*Muatan faktor uji paralel faktor skor per dimensi*

Item	Estimate	S.E	T-Value	P-Value	Sig.
SE	2.933	0.460	6.370	0.000	✓
OE	2.933	0.460	6.370	0.000	✓
UE	2.933	0.460	6.370	0.000	✓
RE	2.933	0.460	6.370	0.000	✓

## 6. Uji Paralel Row Score Per Dimensi

Setelah didapatkan item-item yang paralel dari setiap dimensi, selanjutnya penulis menjumlahkan nilai item-item tersebut. Sehingga hanya mendapatkan satu nilai saja dari setiap dimensi (*row score*). Setelah mendapatkan satu nilai dari setiap dimensi, penulis melakukan uji paralel *first order* pada nilai tersebut. Artinya satu nilai yang didapatkan dari setiap dimensi, diteorikan mengukur satu konstruk yaitu, kecerdasan emosional.

Dari hasil uji paralel *row score* setiap dimensi didapatkan  $\chi^2 = 9.118$   $df = 5$   $p\text{-value} = 0.1044$ , dan  $RMSEA = 0.039$  yang artinya model tersebut sudah fit. Berikut adalah nilai koefisien muatan faktor, eror, dan signifikansi dari uji paralel *first order row score* per dimensi (tabel 13).

**Tabel 13**

*Muatan faktor uji paralel row score per dimensi*

Item	Estimate	S.E	T-Value	P-Value	Sig.
SE	2.053	0.076	27.173	0.000	✓
OE	2.053	0.076	27.173	0.000	✓

**UJI VALIDITAS KONSTRUK TERHADAP ADAPTASI DAN MODIFIKASI DARI  
WONG AND LAW EMOTIONAL INTELLIGENCE (WLEIS)**

<b>UE</b>	2.053	0.076	27.173	0.000	✓
<b>RE</b>	2.053	0.076	27.173	0.000	✓

## **DISKUSI**

Hasil menunjukan bahwa pengujian skala kecerdasan emosional melalui model perdimensi, didapatkan bahwa pada dimensi *self-emotion appraisal* terdapat dua item 17 dan item 33 yang di-drop karna memiliki nilai  $t < 1.96$ . Pada item 17 yang berbunyi “Ketika saya menangis, saya tidak tahu apa penyebabnya”, selain diteorikan mengukur *self emotion appraisal*, item nomor 17 ini juga mengukur dimensi *regulation of emotion*.Selanjutnya item 33 yang berbunyi “ Saat saya gelisah saya tidak mengerti apa yang terjadi dalam diri saya”, selain mengukur *self emotion appraisal* item tersebut juga dapat mengukur *regulation of emotion*.

Dimensi yang kedua adalah dimensi *other emotion appraisal*, pada dimensi kedua ini dari 12 item yang diujikan, tidak ada yang didrop. Artinya, semua item mengukur hal yang hendak diukur. Selanjutnya, pada dimensi *use of emotion* terdapat satu item, yaitu item nomor 39 yang di drop karena nilai  $t < 1.96$ . Item 39 yang berbunyi “ Saat saya sedih saya tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar”, selain diteorikan mengukur *use of emotion*, item tersebut juga dapat mengukur *regulation of emotion*. Selanjutnya pada dimensi *regulation of emotion* terdapat satu item yang didrop, yaitu item 36 karena memiliki nilai koefisien muatan faktor negatif dan nilai  $t < 1.96$ .

Pada uji first order dari 45 item terdapat 6 item (8, 17, 27, 33, 36, 38) di drop karena memiliki nilai koefisien muatan faktor negatif dan nilai  $t < 1.96$ . Pada item 8 yang berbunyi “Saya sedikit sulit untuk mengontrol perasaan saya” diteorikan mengukur *regulation of emotion* ternyata tidak hanya mengukur hal tersebut tetapi juga mengukur dapat mengukur *self emotion appraisal* serta, responden banyak yang memilih untuk menjawab “sesuai”. Pada item nomor

27 yang berbunyi “Saya mengerjakan apa yang saya inginkan”, item tersebut selain mengukur *use of emotion* juga mengukur *self emotion appraisal*, karena mengerjakan apa yang diinginkan juga merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan emosi diri sendiri. Lalu, pada item 36 “Saya menangis ketika saya tidak lulus ujian dan harus mengulang kembali” selain mengukur *regulation of emotion* tetapi juga mengukur dapat mengukur *self emotion appraisal*, karena menangis merupakan salah satu cara dari mengekspresikan emosi yang dirasakan oleh diri sendiri. Pada item nomor 38 yang berbunyi “ Sulit bagi saya memahani apa yang dirasakan oleh teman saya”, item tersebut tidak mengukur dimensi *use of emotion*.

Pada analisis *second order* terdapat 8 item (17, 33, 38, 44,41, 39, 8, dan 36) didrop karena memiliki koefisien muatan faktor negatif dan 1 item (23) di drop karena memiliki korelasi antar kesalahan pengukuran lebih dari lima. Dari ketiga analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan jika item yang didrop pada analisis per-dimensi ataupun first order maka akan di drop pula pada analisis *second order*. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan :

Selanjutnya, pada analisis uji paralel perdimensi banyak item yang harus di-drop, karena salah satu asumsi uji paralel adalah tidak ada korelasi antar kesalahan pengukuran. Pada dimensi *self emotion appraisal* item yang diujikan dalam uji paralel hanya 4 item, pada dimensi *other emotion appraisal* item yang diujikan dalam uji paralel hanya 6 item, pada dimensi *use of emotion* item yang diujikan dalam uji paralel 4 item, dan pada dimensi *regulation of emotion* item yang diujikan dalam uji paralel 5 item. Setelah masing-masing uji model perdimensi fit, tahap selanjutnya penulis menjumlahkan item-item perdimensi tersebut atau yang sering disebut dengan *raw score*. Setelah didapatkan satu skor dari setiap dimensi, penulis melakukan uji unidimensionalitas sehingga skor dari masing-masing dimensi diteorikan mengukur satu konstruk yaitu kecerdasan emosional.

Selanjutnya setelah mendapatkan item-item yang paralel, penulis mencari nilai faktor skor dari setiap dimensi yang kemudian dilakukan uji paralel.

Hasilnya uji paralel faktor skor fit. Setelah itu penulis melakukan uji paralel dengan menggunakan *row score* (menjumlahkan nilai item-item) dari setiap dimensi. Sebelum uji paralel, penulis melakukan uji unidimensionalitas *row score* dan hasilnya fit. Setelah uji unidimensional fit, lalu penulis melakukan uji paralel *row score* dari setiap dimensi, dan hasilnya fit.

1. Dalam pemilihan kalimat lebih baik lagi sehingga tidak ada lagi kalimat yang maknanya menjadi ambigu.
2. Untuk mendapatkan nilai *true score* yang valid dari skala kecerdasan emosional disarankan menghilangkan item 8, 17, 23, 33, 36, 38, 39, 44, dan 41.
3. Untuk selanjutnya, untuk mendapatkan skor kecerdasan emosional dapat dengan menjumlahkan item-item saja, dengan syarat menggunakan item (1,13,21,29,2,6,10,22,34,38,3,7,11,19,4,8,12,16,dan 24) yang sudah terbukti paralel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ciarrochi, J., Forgas, J.P., & Mayer, J.D. (2001). *Emotional Intelligence in everyday life*. USA: Psychology Press Taylor & Francis Group.
- Davies, M., Stankov, L., & Roberts, R.D. (1998). Emotional intelligence: In search of an elusive construct. *Personality Processes and Individual Differences*, 75, 989-1015.
- Goleman, D. (1999). *Working with emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Joibari A., & Taheri, N.M. (2011). The study of relation between emotional intelligence and students' academic achievement of High School in Tehran city. *Social and Behavioral Science*, 29, 1334-1341.
- Mehmood, T., & Gulzar, S. (2014). Relationship between emotional intelligence and psychological well-being among pakistani adolescents. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 3(3), 178-185.
- Perez, J.C., Petrides, K.V., & Furnham, A. \_\_\_\_\_. Measuring Trait Emotional Intelligence. Diunduh dari [http://www.psychometriclab.com/admins/files/measuring%20trait%20ei%20\(chapter\).pdf](http://www.psychometriclab.com/admins/files/measuring%20trait%20ei%20(chapter).pdf) (28 November, 2015)
- Umar, J. (2012). Peran pengukuran dalam penelitian psikologi. *JP3I*. Vol. II, No. 2.

Wong, C.S., & Law, K.S. (2002). The effect of leader and follower emotional intelligence on performance and attitude: An exploratory study. *The Leadership Quarterly*, 13, 243, 274.

**MEMAHAMI MOOD DALAM KONTEKS INDONESIA: ADAPTASI DAN UJI VALIDITAS FOUR DIMENSIONS  
MOOD SCALE**

---